



## Asasmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran di Kelas Taman Kanak Kanak

Putri Cantika Siregar<sup>1\*</sup>, Rinby Dwi Andini<sup>2</sup>, Tengku Nuraini Sukma Putri<sup>3</sup>,  
Dinda Amelia<sup>4</sup>, Chairin Nur Syahda<sup>5</sup>  
<sup>1-5</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**Abstract.** *This study aims to improve the cognitive development of children aged 4–5 years through observation of learning activities in a kindergarten. This study uses a descriptive observation method with five children as subjects. Observations were conducted for two days to observe children's abilities in several cognitive aspects, including the ability to find solutions when facing difficulties, group small and large objects, mention numbers 1–10, and distinguish between various colors. Data were collected through field notes using assessment instruments compiled based on indicators of early childhood cognitive development. The results of the study showed that most children were in the Very Well Developed (BSB) category for all observed indicators, although there were some children who were in the Developing According to Expectations (BSH) category. These findings indicate that the learning strategies implemented by educators have been able to stimulate cognitive development optimally, and can be used as a reference in compiling further learning programs.*

**Keywords:** *Assessment, Cognitive development, Descriptive observation, Early childhood.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun melalui observasi aktivitas pembelajaran di salah satu taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif dengan subjek sebanyak lima anak. Observasi dilakukan selama dua hari untuk mengamati kemampuan anak dalam beberapa aspek kognitif, antara lain kemampuan mencari solusi saat menghadapi kesulitan, mengelompokkan benda kecil dan besar, menyebutkan angka 1–10, serta membedakan berbagai warna. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan menggunakan instrumen asesmen yang disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk seluruh indikator yang diamati, meskipun terdapat beberapa anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik telah mampu menstimulasi perkembangan kognitif secara optimal, dan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

**Kata kunci:** Asesmen, Perkembangan kognitif, Observasi deskriptif, Anak usia dini.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang individu di masa mendatang. Masa usia dini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode di mana seluruh aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik fisik, motorik, sosial-emosional, bahasa, maupun kognitif. Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya adalah perkembangan kognitif. Pada usia 4-5 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti mengenali hubungan sebab akibat, memahami konsep dasar, mengklasifikasikan objek, dan menyebutkan simbol bilangan secara berurutan. Oleh sebab itu,

pengembangan kemampuan kognitif menjadi salah satu prioritas dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Menurut Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa di sekitarnya. Namun, pemahaman anak masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Anak-anak dalam tahap ini mulai dapat mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu dan memahami konsep sederhana seperti warna, ukuran, bentuk, dan jumlah. Selain itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan kognitif anak. Ia menyatakan bahwa anak akan mencapai kemampuan optimalnya melalui bimbingan dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang diperoleh dari guru, orang tua, atau teman sebaya.

Di lapangan, pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak masih sering menghadapi kendala dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan media pembelajaran, metode yang kurang bervariasi, serta asesmen perkembangan yang belum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Padahal, asesmen perkembangan anak usia dini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana capaian perkembangan anak dan menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Asesmen kognitif juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan bimbingan khusus atau tambahan stimulasi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di salah satu taman kanak-kanak melalui observasi aktivitas pembelajaran di kelas. Aspek kognitif yang diamati meliputi kemampuan anak dalam mencari solusi saat menghadapi kesulitan, mengelompokkan benda kecil dan besar, menyebutkan angka 1-10, serta membedakan berbagai warna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang capaian perkembangan anak di taman kanak-kanak tersebut serta menjadi referensi bagi guru dalam menyusun program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai tahap perkembangan anak.

## **2. METODE PENELITIAN**

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode observasi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh gambaran faktual mengenai perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas yang dilakukan anak di lingkungan belajar. Penelitian dilakukan di salah satu taman kanak-kanak di Kota Medan, dengan subjek penelitian berjumlah lima orang anak yang berusia 4-5 tahun. Kelima

anak ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria bahwa mereka aktif mengikuti kegiatan belajar di kelas serta dapat terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif.

Observasi dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, yaitu pada saat kegiatan pembelajaran pagi. Selama observasi berlangsung, peneliti menggunakan instrumen asesmen berupa lembar observasi yang berisi indikator-indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Indikator yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak dalam mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, mengelompokkan benda kecil, mengelompokkan benda besar, menyebutkan angka 1-10, serta membedakan berbagai warna. Setiap indikator diberi penilaian berdasarkan kriteria perkembangan yang terdiri atas empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung yang dicatat dalam catatan lapangan dan lembar asesmen. Selama proses pengamatan, peneliti mencatat setiap respons, tindakan, dan hasil karya anak yang berhubungan dengan indikator yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan hasil pengamatan ke dalam kategori penilaian yang telah disiapkan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan kognitif masing-masing anak serta memberikan gambaran umum tentang capaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di salah satu taman kanak-kanak di Kota Medan menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak telah mencapai capaian perkembangan yang baik sesuai dengan indikator yang diamati. Observasi dilakukan terhadap lima orang anak selama dua hari pembelajaran di kelas, dengan fokus pada lima indikator perkembangan kognitif, yaitu kemampuan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, kemampuan mengelompokkan benda kecil, kemampuan mengelompokkan benda besar, kemampuan menyebutkan angka 1-10, serta kemampuan membedakan berbagai warna.

Pada indikator pertama, yaitu kemampuan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, sebanyak tiga anak berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan dua anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak yang masuk kategori BSB mampu menemukan solusi secara mandiri, baik dengan berinisiatif menyelesaikan masalah maupun meminta bantuan ketika diperlukan. Sementara itu, anak yang

berada dalam kategori BSH masih membutuhkan bimbingan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zone of proximal development, di mana anak dapat berkembang optimal dengan adanya pendampingan dari orang dewasa atau teman sebaya.

Pada indikator kemampuan mengelompokkan benda kecil, empat anak berada pada kategori BSB, dan satu anak dalam kategori BSH. Anak-anak yang berada di kategori BSB mampu mengelompokkan benda kecil berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran dengan tepat dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memahami konsep klasifikasi sederhana, sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget bahwa anak usia 2-7 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mampu mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu.

Indikator ketiga, yaitu kemampuan mengelompokkan benda besar, juga menunjukkan hasil yang serupa. Sebanyak empat anak memperoleh kategori BSB dan satu anak BSH. Anak-anak mampu membedakan benda besar berdasarkan warna, bentuk, atau fungsi dengan baik. Anak yang berada dalam kategori BSH menunjukkan kemampuan mengelompokkan, tetapi masih memerlukan arahan dari guru untuk lebih konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Astuti dan Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain klasifikasi benda dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini.

Selanjutnya, pada indikator kemampuan menyebutkan angka 1-10, seluruh anak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak dapat menyebutkan angka secara berurutan dengan lancar dan mengenali bentuk angka dengan baik. Mereka juga mulai mengaitkan jumlah benda dengan simbol angka, yang menjadi dasar penting dalam perkembangan konsep bilangan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Bruner, yang menyebutkan bahwa anak usia dini mulai berpindah dari tahap enaktif ke tahap ikonik dan simbolik dalam mengenal angka (Fitriani & Haryanto, 2020). Keberhasilan ini tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas yang rutin memberikan stimulus berupa permainan berhitung, lagu angka, dan pengenalan angka melalui media konkret.

Pada indikator terakhir, yaitu kemampuan membedakan berbagai warna, diperoleh hasil bahwa empat anak (80%) termasuk dalam kategori BSB dan satu anak berada pada kategori BSH. Anak-anak yang masuk kategori BSB dapat menyebutkan, mengenali, dan mengelompokkan warna dengan tepat dan cepat. Anak yang berada dalam kategori BSH menunjukkan kemampuan yang cukup, namun masih membutuhkan pengulangan atau bimbingan saat membedakan warna yang mirip. Kemampuan mengenal warna sangat penting sebagai dasar perkembangan estetika dan pengenalan lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Nursalim dan Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa stimulasi visual yang konsisten sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membedakan warna pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik pada aspek kognitif yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak tersebut telah berjalan efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak tempat penelitian berlangsung berada pada kategori sangat baik. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, mengelompokkan benda kecil dan besar, menyebutkan angka 1-10, serta membedakan berbagai warna. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan di kelas telah berjalan efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Selain itu, capaian perkembangan anak juga sejalan dengan teori-teori perkembangan anak usia dini, seperti teori Piaget tentang tahap pra-operasional dan teori Vygotsky tentang pentingnya bimbingan dalam zona perkembangan proksimal anak. Secara umum, lingkungan belajar yang terstruktur dan kaya stimulasi memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang kognitif anak usia dini.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, disarankan agar guru di taman kanak-kanak senantiasa menyusun kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan pendampingan yang tepat, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk menyediakan sarana dan media pembelajaran yang lebih beragam guna mendukung aktivitas eksplorasi anak dalam mengenal konsep-konsep dasar seperti warna, angka, dan pengelompokan benda. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan calon pendidik anak usia dini dalam melakukan asesmen perkembangan kognitif anak secara sistematis dan terarah.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Y., & Rachmawati, P. (2020). Peningkatan kemampuan mengelompokkan anak usia 4–5 tahun melalui permainan sorting benda. *Jurnal Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.23834>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Pedoman penilaian perkembangan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fitriani, E., & Haryanto, B. (2020). Pengaruh media pembelajaran konkret terhadap kemampuan mengenal angka anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 832–840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.378>
- Frostig, M., & Maslow, P. (1973). *Learning readiness: A psychosocial approach*. Grune & Stratton.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Jalal, F., & Musthafa, B. (2001). *Pendidikan anak usia dini: Investasi masa depan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini usia 4–5 tahun*. Direktorat PAUD.
- Musfiroh, T. (2019). *Strategi pengembangan kognitif anak usia dini*. UNY Press.
- Nursalim, M., & Rachmawati, E. (2021). Stimulasi visual dalam mengenal warna pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-04>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.